

***RUWAT DESA* DI KELURAHAN GUNUNG SULAH KECAMATAN  
WAYHALIM BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh  
YULI ARWATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## ABSTRAK

### ***RUWAT DESA* DI KELURAHAN GUNUNG SULAH KECAMATAN WAYHALIM BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

Yuli Arwati

Kebudayaan merupakan tindakan yang dibiasakan oleh masyarakat dalam lingkungan sosial. Salah satu wujud kebudayaan yaitu berupa aktivitas yang berpola. Tradisi merupakan hasil nyata dari aktivitas yang didalamnya dapat dilihat tata cara, dalam pelaksanaannya tradisi bersifat tidak memaksa dan diturunkan. Tradisi *ruwat desa* masih dilaksanakan di Gunung Sulah khususnya Lingkungan III. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ‘Bagaimanakah tata cara pelaksanaan tradisi *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim?’.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipan, teknik wawancara, dokumentasi, dan teknik kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses pelaksanaan tradisi *ruwat desa* terdiri atas tiga tahap yaitu bersih desa memiliki makna pembersihan desa secara fisik, dilanjutkan pada sore hari *riungan* memiliki makna pembersihan desa secara rohani, proses terahir adalah *ruwatan* yang memiliki makna bahwa bentuk penghargaan terhadap nenek moyang dengan *ruwatan* segala pengaruh buruk dibersihkan. Diketahui bahwa hubungan hakikat manusia dengan *ruwat desa*; hakekat hidup tentunya memohon yang terbaik untuk kehidupan selanjutnya baik didunia maupun diakhirat terlihat pada pelaksanaan *ruwat desa*, karya manusia memungkinkan untuk bertahan hidup pelaksanaan *ruwat* merupakan suatu karya, usaha terbentuknya desa dahulu mempengaruhi pelaksanaan *ruwat desa* saat itu, pelaksanaan *ruwatan* sejak pagi hari hingga malam hari sangat kental kaitannya dengan penyeimbangan antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos*, *ruwat desa* sebagai sarana menjalin silaturahmi.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bersih desa adalah untuk menjauhkan dari segala pengaruh buruk, biasanya setan senang dengan yang kotor-kotor. *riungan* bahwasanya secara fisik telah dibersihkan maka usaha yang lain adalah dengan doa, dalam *ruwatan* rangkaian prosesnya dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

***RUWAT DESA DI KELURAHAN GUNUNG SULAH KECAMATAN  
WAYHALIM BANDARLAMPUNG***

**Oleh**

**Yuli Arwati**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **RUWAT DESA DI KELURAHAN GUNUNG  
SULAH KECAMATAN WAYHALIM  
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Yuli Arwati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1213033080**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

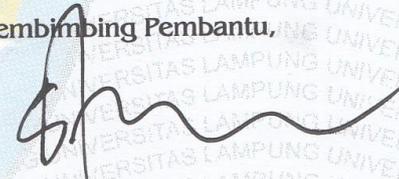
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

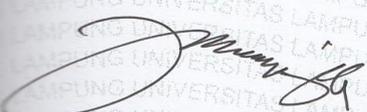
  
**Drs. Wakidi, M.Hum.**  
NIP 19620411 198603 2 001

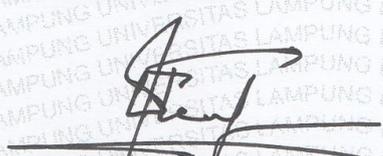
  
**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19811225 200812 1 001

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

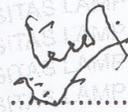
  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Drs. Syaiful M, M.Si.**  
NIP 19610703 198503 1 004

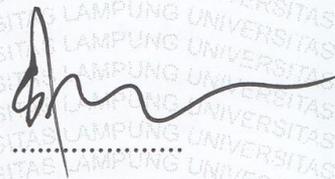
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

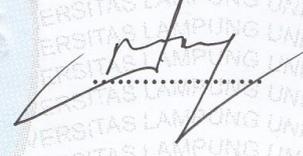
**Ketua : Drs. Wakidi, M.Hum.** .....



**Sekretaris : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.** .....



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. RM Sinaga, M.Hum.** .....



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Desember 2017**

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Yuli Arwati  
NPM : 1213033080  
jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
program studi : Pendidikan Sejarah

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 2018

Pemberi pernyataan



Yuli Arwati  
NPM 1213033080

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Gaya Baru 1 Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah, merupakan anak kedua dari dua empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Solikin dan Ibu Suliyanti.

Penulis memulai pendidikan TK Aisyah Seputih Surabaya pada tahun 1998. Melanjutkan Sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Gaya Baru 1 pada tahun 2000. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 1 Seputih Surabaya tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN Tertulis. Pada tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jakarta, Yogyakarta dan Jawa Tengah serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa/pekon Kota Batu Kecamatan Bengkunt pada tahun 2015, sekaligus melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N SATAP 1 Pekon Kota Batu Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2015.

Selama menempuh pendidikan, penulis tercatat dalam mengikuti kegiatan organisasi, antara lain: BRIGDA (brigadir muda) BEM FKIP UNILA masa bakti

2014-2015 dan anggota bidang Penyiaran Media Islam (PMI) Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (FPPI FKIP Unila) masa bakti 2013-2014. Anggota Bidang Pendidikan pada Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni (FOKMA) pendidikan Sejarah Unila masa bakti 2013-2014. Selain internal kampus, penulis juga sempat aktif di organisasi eksternal kampus yaitu anggota dari *Comunitas Caring Center* komunitas peduli yatim dan duafa sejak tahun 2015.

## MOTTO

الْعُسْرُ مَعَ يُسْرًا ( ) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ( ) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ( )

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap  
(Q.S. AL-Insyirah: 6-8)

Merubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin, sulit tapi bisa  
(Juliansyah, SE. MM)

Takut ? hadapi !, Takut ? hadapi !, Karena setiap masalah takut dengan keberanian  
(Yuli Arwati)

## PERSEMBAHAN

*Allah selalu memberi nikmat kepada hambanya yang selalu bersyukur, tiada henti sujud dan syukur nikmat kepada Tuhanku.  
Kuhadiahkan bukti syukurku ini kepada yang tercinta*

*Bapak ku Sholikin, Mamak ku Suliyanti*

*Siti dan Sidi*

*Umi dan Bapak*

*Ayahanda Admi Syarif dan Ibunda Yulia*

*Pak Boss dan staff kerja*

*Kakak ku Suliyana, adikku Yeni dan Vivi*

*Mereka yang selalu memberi doa dan dukungan dalam bentuk apapun kepada ku*

*Para pendidik dan sahabat-sahabatku yang memberikan semangat untukku*

*Beasiswa Bidik Misi yang membantu sampai akhir pendidikan*

*serta almamaterku tercinta*

## SANWACANA

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tradisi *Ruwat* Desa Di Lingkungan Iii Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandarlampung”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah sumbangan pikiran, kritik dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi.
7. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum., Pembimbing I yang telah sabar membimbing, memotivasi, memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Suparman Arif.,S.Pd, M.Pd Pembimbing Akademik serta Pembimbing II yang telah sabar membimbing, memotivasi, memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Ibu Dr. R.M. Sinaga, M.Hum., selaku Pembahas, terima kasih atas segala masukan, dukungan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yaitu Bapak Drs. H. Maskun, M.H., Bapak Drs. H. Ali Imron, M.Hum., Bapak Drs. H. Iskandar Syah, M.H., Bapak Drs. Wakidi, M.Hum., Bapak Drs. H. Tontowi Amsia, M.Si., Bapak Drs. Syaiful M., M.Si., Ibu Dr. R.M. Sinaga, M.Hum., Bapak Hendri Susanto, S.S., M.Hum., Bapak M. Basri, S.Pd., M.Pd., Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Bapak Chery Saputra, S.Pd., M.Pd., Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd. beserta para pendidik di Universitas Lampung yang telah banyak memberikan ilmu serta wawasan baru kepada penulis.

11. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
12. Warga Masyarakat Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah, Ketua Lingkungan dan staf dan para narasumber yang bersedia membantu kelancaran penelitian ini.
13. Keluarga Besar H. Sahmin AM dan Hj. Syahroh, Bpk dr. H. Eng Admi Syarif dan Bunda Hj. Yulia Kusuma Wardani, Adin Rudiman, M.H dan Mulia Eva Rozalinda. S.Kep, Umi Neliyanti, S.Pd dan Bapak Junaedi, M.Pd, Pakuda Juliansyah SE,MM dan Makuda Maryana, Paksu Median Syafei, M.Pd dan Maksu Eva Terimakasih telah memberikan motivasi, doa, dukungan yang tak kenal lelah dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat terbaikku Dwi Yanti Kusuma Ningrum, Mustika Ningrum, Rahma Monalisa, Siti Hodijah, Zhera Junius Mantira, Eka Ratna Sari, Krisna Widyaningrum, Yupinda Prima Putri, Widia Erfita, Febi Yuandini, Berlian Br Sinulingga, Asri Dahlia Rianti, Velina Agustina, Maya Astrina, Anis Fitriana, Evi Yulianti, Hayatun Maya Purnama, Cintantia Raya, Nurhasanah. Teman-teman satu pembimbing akademik, EO seminar maupun kompre dan seluruh angkatan 2012 kelas genap maupun ganjil, serta keluarga besar FOKMA yang selalu membantu dan memberikan dukungan, semangat, do'a serta motivasi bagi penulis.
15. Teman-teman Sahabat seperjuangan KKN-KT Pekon Kota Batu Pajrin, Eka, Zhera, Soni, Patrick, Umay, Dira, Hayati, Rahma, Septi, Keluarga Damar Mata Kucing, Team Kerja Maritza dan Maritza 2 , Bapak Juliansyah Selaku Bos dan sahabat diskusi, sahabat-sahabat mitra kerja terima kasih atas

kebersamaan kita selama ini dan senantiasa memberikan dukungan, do'a maupun motivasi.

16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, serta berkenan membalas semua budi yang diberikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Bandar Lampung,                      2018  
Penulis,

**Yuli Arwati**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>

### I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Analisis Masalah .....	4
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	5
1.2.3 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	6

### REFERENSI

### II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.1.1 Konsep Tradisi <i>Ruwat Desa</i> .....	8
2.1.2 Konsep Aktivitas .....	10
2.1.3 Konsep Masyarakat Jawa .....	11
2.2 Kerangka Pikir .....	14
2.3 Paradigma.....	15

### REFERENSI

### III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan .....	18
3.2. Definisi oprasional variabel, dan teknik pengumpulan data, Teknik Analisis Data .....	19
3.2.1 Definisi Operasional Variabel.....	19

3.2.2	Teknik Pengumpulan Data.....	20
	a. Teknik Observasi Nonpartisipan.....	21
	b. Teknik Wawancara.....	22
	b.1 Informan .....	23
	c. Teknik Dokumentasi .....	26
	d. Teknik Kepustakaan .....	26
3.2.3	Teknik Analisis Data.....	27

## REFERENSI

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

<b>4.1 Hasil</b>	.....	31
4.1.1	Profile Lokasi Penelitian .....	31
4.1.2	Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Gunung Sulah .....	32
4.1.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	35
4.1.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	36
4.1.5	Keadaan Masyarakat Berdasarkan Kelembagaan Ekonomi .....	36
4.1.6	Keadaan Masyarakat Berdasarkan Patisipasi Masyarakat .....	37
<b>4.2 Deskripsi Data</b>	.....	38
4.2.1	Sejarah Berdirinya LK III Kelurahan Gunung Sulah .....	38
4.2.2	Sejarah Tradisi Ruwat Desa di LK III Kecamatan Gunung Sulah .....	42
4.2.3	Ruwat Desa pada Masyarakat LK III Kelurahan Gunung Sulah .....	45
4.2.4	Aktivitas Pada Tradisi <i>Ruwat</i> Desa.....	48
	4.2.4.1 Bersih Desa .....	49
	4.2.4.2 Riungan .....	54
	4.2.4.3 Ruwatan .....	59
<b>4.3 Pembahasan</b>	.....	71
4.3.1	<i>Ruwat</i> Desa di LK III Kelurahan Gunung .....	71
4.3.2	Hubungan <i>Ruwat</i> Desa dengan Masalah Pokok Manusia .....	75
	a. Hubungan Hakekat dari hidup manusia dengan <i>Ruwat</i> Desa .....	75
	b. Hakikat Karya Manusia dengan <i>Ruwat</i> <i>Desa</i> .....	76
	c. Hubungan <i>Ruwat</i> Desa , Manusia dan waktu Waktu .....	76
	d. Haikat Hubungan Manusia dengan Alam Pada Pelaksanaan Tradisi <i>Ruwat</i> <i>Desa</i> .....	77
	e. <i>Ruwat</i> <i>Desa</i> Sebagai Sarana Menjalin Silaturahmi .....	78
4.3.3	Hubungan Ruwat Desa dengan Partisipasi Masyarakat di LK III Kelurahan Gunung Sulah .....	80

## REFERENSI

### V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan .....	85
	5.1.1 Bersih Desa .....	85
	5.1.2 <i>Riungan</i> .....	85
	5.1.3 <i>Ruwatan</i> .....	86
5.2	Saran .....	86

### DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1. Tabel Rincian Jumlah RT, KK, Jiwa, Luas/Ha di Kelurahan Gunung Sulah .....	33
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kelurahan Gunung Sulah Berdasarkan Klasifikasinya .....	35
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Kelurahan Gunung Sulah Berdasarkan Agama .....	36
Tabel 4.4 Keadaan Masyarakat Gunung Sulah Berdasarkan Kelembagaan Ekonomi .....	37
Tabel 4.5. Keadaan Masyarakat Berdsarkan Partisipasinya .....	38

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Sketsa Lokasi Penelitian .....	34
4.2 Masjid Tempat Dilaksanakan Riungan .....	54
4.3 <i>Besek</i> yang Dibawa Oleh Warga Ditaruh Ditengah-Tengah Warga Duduk .....	55
4.4 Penyerahan dari Masyarakat kepada Dalang Wayang untuk Dimulainya <i>Ruwatan</i> .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara .....	92
Tabulasi Hasil Wawancara .....	96
Foto Wawancara Dengan Informan .....	126
Daftar Informan .....	133
Surat Tindak Kajian Judul .....	135
Surat Izin Penelitian .....	136
Surat Balasan Kepala Lingkungan .....	137

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat tidak akan terlepas dari tata kelakuan atau sistem budaya. Setiap anggota masyarakat menjalankan tata kelakuan tersebut tanpa paksaan dan dorongan dari orang lain, melainkan atas keyakinan masyarakatnya dan bersifat turun temurun. Seperti halnya orang Jawa, orang Jawa merupakan masyarakat yang kaya dengan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup sampai sekarang dimanapun masyarakatnya berada.

Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Jaman sekarang banyak orang Jawa hidup di pulau-pulau lain sebagai pegawai, anggota ABRI, ahli teknik, guru, tetapi juga sebagai transmigran; untuk sebagian besar mereka tetap mempertahankan bahasa dan adat istiadat mereka (H. Geertz, 1967: 41).

Masyarakat Jawa tersebar diseluruh pulau-pulau yang ada di Indonesia tidak terkecuali di Bandar Lampung. Salah satu kelurahan yang dikenal dengan masyarakat jawanya adalah Kelurahan Gunung Sulah. Masyarakat Jawa di Kelurahan Gunung Sulah merupakan penduduk mayoritas dan masyarakatnya masih dikenal taat menjalankan adat istiadat masyarakat.

Nama Gunung Sulah diambil dari nama salah satu bukit di sekitar Kelurahan ini. Nama tersebut diharapkan dapat mencerminkan keadaan saat itu yang subur maka

dari itu diharapkan dapat menularkan hal baik dari bukit tersebut seperti yang diungkapkan Bapak Sujiran.

Gunung Sulah adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung. Nama Gunung Sulah diambil dari salah satu nama bukit yang berada di Bandar Lampung yang dijadikan nama kelurahan disekitar bukit tersebut yang dahulu dikenal subur dan banyak binatang-binatang yang tinggal di bukit itu kayak monyet, burung. Kelurahan ini terdiri atas beberapa wilayah administratif yaitu terdiri atas tiga lingkungan. Mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa yang merupakan masyarakat pendatang (bukan *transmigran*) dari Provinsi Jawa Tengah seperti Solo, Yogyakarta, dan Semarang (wawancara Bapak Sujiran, Rabu 20 Januari 2016).

Keadaan bukit kala itu sangat dikenal dengan kesuburannya, banyaknya binatang yang tinggal karena kesuburan bukit ini maka nama Gunung Sulah digunakan juga untuk nama kelurahan. Kelurahan Gunung Sulah terdiri atas tiga lingkungan, dari ketiga lingkungan tersebut yang mayoritas terdiri atas masyarakat Jawa adalah LK III, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sujiran; Masyarakat Gunung Sulah khususnya Lingkungan III mayoritas bersuku Jawa. Pencaharian masyarakat Jawa di Lingkungan III sebahagian besar adalah pengrajin tempe, tahu dan oncom. Selain itu juga sebagai pedagang dan buruh. Jumlah penduduk Lingkungan III adalah 867 kepala keluarga (wawancara Bapak Sujiran, Rabu 20 Januari 2016).

Maka ruang lingkup penelitian ini adalah Lingkungan III. LK (Lingkungan) III dipilih merujuk pada wawancara diatas bahwa mayoritas masyarakat Jawa ada di

LK III, selain itu juga bahwa masyarakat LK III yang mengagagas pelaksanaan *ruwatan*, dan pelaksanaan *ruwatan* dilaksanakan di LK III.

Gunung Sulah dahulunya tergabung dengan Kelurahan Surabaya yang terletak dibagian barat Kelurahan Gunung Sulah dalam wilayah administratif Kecamatan Kedaton, namun setelah pemekaran tergabung dengan Kecamatan Wayhalim. Pelaksanaan *ruwat desa* dilaksanakan sejak pagi hari diawali dengan bersih desa, siang hari *riungan* dan pada malam hari dilaksanakan *ruwatan*. Rangkaian acara ini sangat unik karena pada masa sekarang *ruwat* desa jarang ditemui di Kota Bandar Lampung.

Pelaksanaan di pagi hari diawali dengan bersih desa, bersih desa memiliki filosofi tersendiri pada pelaksanaannya. Masyarakat berkumpul membersihkan desa secara bergotong royong terutama bapak-bapak dan para pemuda. Dilanjutkan pada sore hari yaitu *riungan* seperti yang diungkapkan oleh bapak Sujiran.

*Riungan* sebagai ungkapan rasa syukur, masyarakat berkumpul bersama sambil membawa *beseq* kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama. Setelah selesai dilanjutkan dengan makan bersama *beseq* yang dibawa dari rumah. *Beseq-beseq* yang berisi nasi dan lauk-pauk dibawa pulang terutama untuk masyarakat yang kurang mampu membawa pulang lebih dari satu. Kehangatan dan kebersamaan masyarakat Jawa di LK III Gunung Sulah sangat terasa sebagai tindakan religi masyarakat (wawancara Bapak Sujiran, 20 Januari 2016).

Pada tahapan *riungan* kebersamaan masyarakat sangat terasa yang jarang terlihat pada kegiatan lain. Ketika masyarakat datang membawa *beseq* yang berisi makanan dan lauk pauk, semua *beseq* ditaruh di tengah-tengah tempat masyarakat duduk

disamping tumpeng yang telah dibuat oleh ibu-ibu masyarakat setempat. *Besek-besek* tersebut dikelilingi oleh semua masyarakat yang datang hingga dilaksanakan pembacaan surat yasin dan tahlil. Setelah selesai pembacaan surat yasin dan tahlil serta pembacaan doa-doa selamat kemudian masyarakat makan bersama tumpeng dan makanan pada *besek-besek* yang telah mereka bawa.

Kehangatan dan kebersamaan masyarakat sangat terlihat pada keadaan ini, masyarakat saling berbincang setelah sekian lama tidak pernah saling bercerita sampai selama ini, masyarakat yang kesehariannya disibukan dengan bekerja pada situasi ini saling berbaur, bercerita tentang beberapa hal yang terkadang membuat mereka saling tertawa secara bersamaan.

Salah satu gambaran orang kota dikenal dengan masyarakatnya yang individualis, seperti yang diungkapkan oleh Esti Ismawati; “orang kota dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, jalan pikiran lebih rasional interaksi sosial berdasarkan atas kepentingan (Esti Ismawati, 2012 : 53)”.

Keadaan yang digambarkan oleh Esti dalam bukunya Ilmu Sosial Budaya Dasar tidak terlihat pada pelaksanaan tradisi *ruwatan* yang masyarakatnya adalah masyarakat kota. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti melihat pelaksanaan *ruwat desa* sangat unik dan peneliti akan membatasi masalah pada tata cara pelaksanaan *ruwat desa*.

## **1.2 Analisis Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat fenomena yang unik pada pelaksanaan tradisi *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim.
- 2) Adanya tata cara pelaksanaan tradisi *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Agar dalam penelitian ini masalah yang diangkat tidak terlalu meluas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim. Diharapkan dengan adanya pembatasan masalah tersebut peneliti dapat menyusun sebuah penelitian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tata cara pelaksanaan tradisi *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim ?

## **1.3 Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yakni untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim ?

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan informasi mengenai tradisi *ruwat desa* di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung.

- b. Bagi masyarakat suku jawa di Lampung, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tentang masyarakat jawa terhadap tata cara pelaksanaan tradisi *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung.

### **1.3.2 Ruang Lingkup Penelitian**

- a. Subjek Penelitian : Masyarakat jawa di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung
- b. Objek Penelitian : Tata cara pelaksanaan tradisi *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung.
- c. Tempat Penelitian : Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2016/2017
- e. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

## **REFERENSI**

Hildred Geertz. 1967. *Keluarga Jawa. Jakarta Pusat: Grafiti pers.* Hlm 41.

Esti Ismawati. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Jakarta: Ombak. Hlm. 53.

### **Wawancara :**

Hasil Wawancara dengan Bapak Sujiran yakni salah satu tokoh masyarakat (Ketua Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah) pada hari Sabtu 19 Desember 2015 pukul 16.00 WIB di kediaman bapak Sujiran.

Hasil Wawancara dengan Bapak Sujiran yakni salah satu tokoh masyarakat pada hari Rabu 20 Januari 2016 pukul 16.00 WIB di kediaman bapak Sujiran.

## II . TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Konsep Tradisi *Ruwat Desa*

Menurut Linton “tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat” (Linton dalam Roger M. Keesing, 1999: 68). Senada dengan yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto bahwa “Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama” (Soerjono Soekanto, 1987: 13). Jadi bisa disimpulkan bahwa tradisi adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, pola perilaku yang dilakukan secara berulang dan diturunkan ke generasi masyarakat selanjutnya dalam bentuk yang sama. *Ruwat desa* menurut H. Karkono Kamajaya adalah :

Kata *Ruwat* berasal dari kata *ruwat* artinya : bebas, lepas. Kata *mengruwat* atau *ngruwat* artinya : membebaskan, melepaskan. Dalam tradisi lama atau kuno yang *diruwat* adalah makhluk yang hidup mulia atau bahagia, tetapi kemudian berubah menjadi hina dan sengsara (H. Karkono Kamajaya dkk, 1992: 10).

Pembebasan yang dimaksud diatas dijelaskan kembali oleh H. Karkono Kamajaya yaitu “Dalam beberapa cerita, yang dibebaskan yaitu: kesengsaraan akibat kutukan Dewa, noda, kepaan, dosa karena kejahatan dan lain sebagainya” (H. Karkono Kamajaya dkk, 1992: 10).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh H. Karkono Kamajaya dkk menyebutkan *ruwat* berarti :

1. Pulih kembali sebagai keadaan semula (tentang jadi-jadian, orang kena tulah dan sebagainya).
2. Terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa (bagi orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk seperti anak tunggal dan sebagainya) (H. Karkono Kamajaya dkk, 1992: 10).

Senada dengan H. Karkono Kamajaya, Surya S Negara menjelaskan dalam *ruwat desa* bukunya bahwa, “*ruwatan* murwakala adalah ritual tradisional yang dilaksanakan dengan pementasan wayang kulit dengan cerita murwakala, maksudnya supaya orang yang *diruwat* atau desa yang *diruwat* dapat terlepas dari nasib jelek, malapetaka”(Surya S Negara, 2001:42).

Senada dengan yang dijelaskan oleh Dalang Mulyono “*ruwat desa* merupakan salah satu tradisi di LK III Kelurahan Gunung Sulah, sebagai salah satu wujud rasa syukur atas ketentraman yang dirasakan masyarakat, bukan hanya wujud pembebasan dari malapetaka namun sebagai wujud menjauhkan desa dari malapetaka” (wawancara Bapak Mulyono, 26 Desember 2015).

Jadi tradisi *ruwat desa* adalah pola tindakan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat yang dilaksanakan dengan pementasan wayang kulit dengan cerita murwakala supaya desa yang *diruwat* dapat terlepas dari nasib jelek, malapetaka dan sebagai rasa syukur atas ketentraman yang selama ini dirasakan. Masyarakat Jawa di LK III Gunung Sulah percaya bahwa pelaksanaan *ruwat* ini akan membawa pengaruh yang baik terhadap kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan *ruwat desa* di LK III, merupakan inisiatif dari warga setempat. Lokasi ini dipilih atas musyawarah dengan warga setempat. Makna kata “desa” pada *ruwat* tersebut bukan menunjukkan ruang lingkup penelitian, namun masyarakat desa dahulu menyebut lokasi tempat tinggal nya dengan sebutan “desa” atau “*deso*”.

### 2.1.2 Konsep Aktivitas

Koentjaraningrat menggolongkan tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Basrowi, 2005: 76).

Salah satu wujud kebudayaan adalah berupa aktivitas. Aktivitas yang disebut sebagai kebudayaan tersebut dilaksanakan berupa tindakan yang berpola dari manusia di dalam masyarakat. Tindakan tersebut dapat diketahui dari berbagai tradisi yang masih dilaksanakan oleh manusia dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat *concreat*, dan bisa dilihat dapat dilihat pada tata cara pelaksanaan.

Tata cara adalah sebuah tuntunan atau pedoman dalam melakukan suatu kegiatan agar hasil yang dicapai dapat maksimal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tata Cara adalah aturan atau teknik, sedangkan cara adalah sistem. (KBBI, 2005:195).

Tata cara menjelaskan tentang bagaimana melakukan suatu hal sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan dan telah disepakati bersama. ([http: Pinturirzki.Wordpres.com](http://Pinturirzki.Wordpres.com)).

Pada dasarnya dalam aktivitas budaya, tata cara dapat terlihat dari pelaksanaan tradisi dan berpola. Setiap aktivitas budaya tidak akan pernah terlepas dari tata cara pelaksanaan, tanpa adanya tata cara tidak akan terlihat secara *concreat* tradisi tersebut, Tahapan-tahapan tersebutlah yang dapat memperlihatkan keunikan dari rangkaian pelaksanaan tradisi *ruwat desa*. Maka dari itu pelaksanaan tradisi *ruwatan* di LK III Kelurahan Gunung Sulah menjadi fenomena yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar, dan unik untuk diteliti.

### **2.1.3 Konsep Masyarakat Jawa**

Menurut Soerjono Soekanto “masyarakat adalah jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah” (Soerjono Soekanto, 1990:154). Menurut Koentjaraningrat, mendefinisikan mengenai masyarakat secara khusus yaitu “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama” (Koentjaraningrat, 2009: 118). Menurut Ida Bagus Darmika, bahwa:

Masyarakat Jawa banyak melahirkan tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini, sebelumnya kita mengerti akan konsep masyarakat terlebih dahulu. Menurut Werner, masyarakat adalah suatu kelompok perorangan yang berinteraksi timbal balik, dimana konsekuensinya adalah jika hubungan manapun dari konfigurasi sosial tertentu dirangsang, maka akan mempengaruhi semua bagian lain dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh bagian-bagian (Ida Bagus Darmika, 1982: 1).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah hubungan sosial dalam kehidupan manusia yang memiliki interaksi dengan sistem keadatan tersendiri dan sifatnya selalu berubah-ubah.

Menurut P.J Bouman, masyarakat sangat berkaitan dengan kebudayaan karena tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal yakni keduanya tidak bisa terpisahkan saling berkaitan (P.J Bouman, 1957: 31). Sudirman Tebba mendefinisikan “masyarakat jawa sebagai komunitas individu yang memiliki pandangan hidup luhur jawa, etika, moral jawa dan budi pekerti jawa” (Sudirman Tebba, 2007: 13).

Menurut Niels Mulder, “ciri pandangan hidup orang jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat” (Niels Mulder dalam Muhammad Zaairul Haq, 2011: 5). Masyarakat jawa dikenal dengan nilai-nilai luhur yang selalu di pegang teguh. Selain itu masyarakat jawa juga memiliki kemampuan yang baik dalam menyeimbangkan kehidupan religius serta kehidupan sosialnya, disebut dengan rukun dan hormat.

Anggapan Hilderd Geertz yang dikutip Franz Magnis Suseno bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut, agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain (Franz Magnis Suseno, 1993:38).

Kedua prinsip ini selalu disadari oleh masyarakat jawa. Kerukunan memiliki tujuan yaitu agar masyarakat selalu hidup dalam ketentraman dan selaras. Rasa

hormat bertujuan agar terbentuknya pola interaksi dalam masyarakat Jawa. Keduanya mencegah terjadinya konflik-konflik antar anggota masyarakat, alam, dan alam gaib.

Di tingkat masyarakat, tanda yang paling jelas bahwa setiap pihak berada pada tempat kosmisnya yang tepat adalah keselarasan sosial. Kekacauan dalam masyarakat selalu juga berarti suatu gangguan keseimbangan keseimbangan kosmis, dan sebaliknya setiap gangguan keselarasan kosmis mengancam masyarakat. Apabila keadaan masyarakat tenang, tentram dan teratur, maka itulah tanda bahwa keselarasan kosmis tidak terganggu. . .

Setiap gangguan keselarasan sosial mesti menimbulkan gelombang-gelombang dalam alam gaib dan dengan demikian membuka mata dan seluruh masyarakat terhadap bahaya-bahaya yang tidak diketahui. Oleh karena itu masyarakat selalu mengutamakan penjagaan keselarasan (Franz Magnis Suseno, 1993:93-94).

Keadaan-keadaan yang diharapkan ini adalah strategi untuk menemukan kesejatian hidup, dengan menyeimbangkan kehidupan seperti yang diungkapkan oleh Widya Nayati :

Alam pikiran Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua *kosmos* (alam), yaitu *makrokosmos* dan *mikrokosmos*. *Makrokosmos* dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan *mikrokosmos* dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan *makrokosmos* dan *mikrokosmos* (Widya Nayati, 2012:14).

Menciptakan keselarasan dan kesejatian hidup ini untuk mencapai *kemanunggalan* terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keselarasan dalam kehidupan masyarakat Jawa selalu diperhatikan seperti yang dilakukan oleh masyarakat dengan tradisi *ruwat* desa. Masyarakat Jawa di LK III Gunung Sulah mencoba menelaraskan kehidupan masyarakat, alam gaib dengan Tuhannya agar kesejahteraan selalu dirasakan oleh masyarakat. Selain hubungan dengan

masyarakat, alam gaib dan hubungan dengan Tuhan nya, senada dengan Kluckhohn dalam buku Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa.

Menurut kerangka Kluckhohn semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan didunia itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah;

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH);
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK);
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW);
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA);
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM). (Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, 1982: 28).

Masalah-masalah diatas yang menurut Kluckhohn tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dalam semua kebudayaan di dunia, dan tentunya juga terlihat pada tradisi *ruwat* desa di LK III Kelurahan Gunung Sulah.

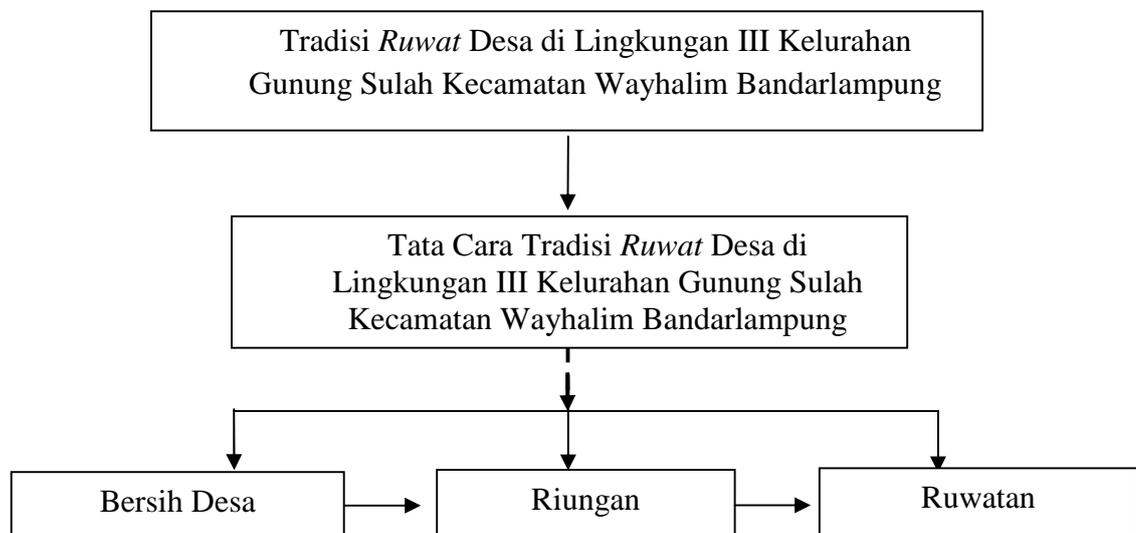
## **2.2 Kerangka Pikir**

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat ada tiga yaitu idea, aktivitas, dan artefak. Ketiga wujud kebudayaan tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bentuk aktivitas dalam kebudayaan dapat dilihat dengan tindakan-tindakan dalam masyarakat yang dibiasakan dengan belajar. Aktivitas budaya adalah bentuk konkret, dan dapat dilihat dari budaya itu sendiri. Pada penelitian ini bentuk konkret dari budaya dapat dilihat dari tata cara tradisi *ruwat*. Pelaksanaan tradisi *ruwat desa* terdiri atas beberapa tahapan yaitu bersih desa pada pagi hari, *riungan* pada sore hari, dan *ruwatan* pada malam hari.

Masyarakat juga ikut berkontribusi dalam mempersiapkan sesaji. Meskipun sekarang pola berfikir masyarakat semakin rasional tidak berarti masyarakat Jawa yang mendiami LK III Kecamatan Gunung Sulah meninggalkan tradisi *ruwat* desa walaupun mereka tidak bertempat tinggal di pulau Jawa namun masyarakat masih melestarikan budaya Jawa yaitu tradisi *ruwat desa*.

Fenomena lain yang unik adalah pelaksanaan tradisi *ruwatan* pada jaman modern tradisi ini masih dijunjung tinggi, masyarakat bergotong royong dalam mempersiapkan segala sesuatunya. Semua pelaksanaan dilaksanakan bersama-sama. Kekeluargaan sangat kental dirasakan oleh masyarakat LK III Kelurahan Gunung Sulah, dari pelaksanaan bersih desa, riungan dan *ruwatan* pada malam hari.

### 2.3 Paradigma



Keterangan :

Garis Pelaksanaan : —————>

Garis Aktivitas : - - - - ->

## REFERENSI

- Roger M. Keesing (Alih Bahasa: Samuel Gunawan). 1999. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontempore : Edisi Pertama*. Jakarta: Erlangga. Hlm 68.
- Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Jakarta. Hlm 13.
- Karkono Kamajaya, dkk. 1992. *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Hlm 10.
- Surya S Negara. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. (Suryakarta: Buana Raya. 2001). Hlm 42.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Budaya dan Pengetahuan*. Jakarta. Hlm. 154.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia. Bogor. Hlm 76.
- Tim penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta. Hlm 41.
- Ariyono Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo. Hlm 126.
- Heinz Frick. 2008 . *Penulisan Karya Ilmiah*. Knisius. Yogyakarta. Hlm 97.
- Soerjono Soekanto. 1990 . *Ibid*. Hlm 118.
- Ida Bagus Darmika. 1982. *Psikologi Persepsi Masyarakat*. Jakarta. Hlm 1.
- P.J Bouman,. 1957. *Ilmu Masyarakat Umum, Terjemah Sujono*. Jakarta: PT Pembangunan. Hlm 31.
- Sudirman Tebba. 2007. *Etika dan Tasawuf Jawa; Untuk Meraih Ketenangan Batin*. Jakarta : Pustaka Irvan. Hlm 13.
- Muhammad Zairul Haq. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa: Menggali Butir-Butir Ajaran Lokal Jawa Untuk Menuju Kearifan Hidup Dunia Dan Akhirat*. Yogyakarta :Aditya Media Publishing. Hlm 5.

Franz Magnis Suseno. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 38.

Franz Magnis Suseno. 1985. *Ibid* Hlm. 93-94.

Widya Nayati. 2012. *Revitalisasi dan Pengembangan Nilai-nilai Luhur Kebudayaan Jawa untuk Penguatan Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Ombak. Hlm. 14.

Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia. Hlm. 28

**Wawancara:**

Hasil Wawancara dengan Bapak Mujiono yakni salah satu tokoh masyarakat (Ketua Pelaksana Ruwat Desa tahun 2015) pada hari Sabtu 23 Januari 2015 pukul 16.00 WIB di kediaman bapak Mujiono.

Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyono yakni salah satu tokoh adat pada hari pukul Sabtu 26 Desember 2015 pukul 19.30 WIB di kediaman bapak Mulyono.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode yang Digunakan**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. “Metode penelitian menurut Sugiyono pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2012:2). Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Lexy J Moleong, 2011:6).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong “mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Lexy J Moleong, 2011:4). Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong “mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah” (Lexy J Moleong, 2011:5).

“Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif” (Juliansyah Noor, 2012: 34). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, desain deskriptif dijelaskan oleh Koentjaraningrat “yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi” (Koentjaraningrat, 1993:89).

Merujuk pada pendapat para ahli diatas peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Peneliti mencoba untuk memahami fenomena *ruwat desa* terutama pada aktivitas yang terjadi didalamnya. Dengan menerapkan metode-metode pendukung untuk menganalisa dan menjabarkan fenomena *ruwat desa* secara deskriptif.

Pada metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian, pada prosesnya peneliti mendapatkan data-data deskriptif yang mendukung penelitian yang terkait dengan *ruwat desa* sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Biasanya penjabaran hasil penelitian dijabarkan secara deskriptif dan bersifat induktif namun selalu berdasarkan atas hasil penelitian.

### **3.2 Definisi Operasional Variabel, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data**

#### **3.2.1 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional menurut Juliansyah Noor “merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep/variabel” (Juliansyah Noor, 2012: 97).

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.), Definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.), 1989: 48).

Menurut Zaenal Mustafa EQ, bahwa tujuan dari pendefinisian variabel secara operasional adalah untuk memberikan gambaran bagaimana suatu variabel akan diukur, jadi variabel harus mempunyai pengertian yang sangat spesifik dan terukur (Zaenal Mustafa EQ, 2009: 40).

Berdasarkan pendapat diatas maka definisi operasional merupakan gambaran mengenai konsep penelitian sehingga dapat menjadi pijakan dan arah yang jelas bagi peneliti dalam penelitiannya sehingga dapat memberikan gambaran bagaimana suatu variabel akan diukur dan dituntut harus mempunyai pengertian yang sejelas-jelasnya. Maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah tata cara tradisi *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

### **3.2.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Sugiyon menjelaskan bahwa “pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi” (Sugiyono, 2012:225).

Teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada,. Bila peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibelitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2012:241)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi non partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan teknik kepustakaan, digunakan dengan harapan dapat memperoleh data sekunder sebagai pendukung data primer. Berikut ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

**a. Teknik Observasi Nonpartisipan**

Menurut pendapat Sugiyon adalah “Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen” (Sugiyono, 2012:145). Menurut Nawawi observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian” (Nawawi, 1991: 100).

Berdasarkan pendapat diatas teknik observasi nonpartisipan membantu dalam pengumpulan data berdasarkan gambaran umum dari proses pengamatan, karena peneliti tidak terlibat langsung. Berdasarkan pendapat tersebut maka observasi nonpartisipan adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan serta pencatatan langsung secara sistematis terhadap suatu gejala namun peneliti tidak terlibat langsung dengan objek yang diteliti.

Pada prosesnya observasi nonpartisipan memudahkan peneliti untuk melakukan pengamatan tanpa harus terlibat langsung saat pelaksanaan tradisi *ruwat desa* berlangsung. Namun peneliti harus dapat menjabarkan dan memperoleh gambaran umum tentang objek yang diteliti, bersumber dari masyarakat LK III yang terlibat langsung pada pelaksanaan tradisi ini. Menggunakan teknik observasi ini peneliti dapat memperoleh jawaban permasalahan yang berhubungan dengan tata cara

tradisi *ruwat* desa di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

#### **b. Teknik Wawancara**

Menurut Juliansyah Noor dan Kontjaraningrat. “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain” (Juliansyah Noor, 2012: 138). Menurut Kontjaraningrat “wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian tertentu. Teknik ini mencoba mendapatkan informasi mengenai objek penelitian berdasarkan sumber informan dengan cara bercakap-cakap secara berhadapan” (Koentjaraningrat, 1997: 162).

Merujuk pada pendapat diatas maka teknik wawancara sangat membantu peneliti dalam memperoleh informasi, mengingat peneliti sebagai pengamat independen maka teknik ini sangat membantu hasil pengamatan sebelumnya. Pada proses ini peneliti dapat menggali kembali berbagai informasi yang berawal dari proses pengamatan. Peneliti mendapatkan sumber informasi yang sangat penting dari proses ini, peneliti dapat bertanya langsung dengan pelaku *ruwatan*, mendengarkan langsung kesaksian pelakunya dan ikut merasakan betapa masyarakat ini bangga akan adat istiadatnya terutama berkaitan dengan tata cara pelaksanaan *ruwat desa*.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. “Wawancara semi-terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif dari pada penelitian lainnya” (Haris Herdiansyah, 2012: 123).

Maka dari itu peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur selain tidak terlalu ketat dalam pelaksanaan wawancara, peneliti juga dapat mendapatkan informasi yang banyak dari narasumber. Pada wawancara semi-terstruktur peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara yang merujuk pada masalah yang diteliti. Sebelum pedoman wawancara tersebut digunakan, maka peneliti terlebih dahulu melakukan ujicoba pertanyaan apakah cocok atau tidak digunakan pada masyarakat LK III. Setelah pertanyaan siap maka peneliti dapat menggunakan pedoman wawancara pada narasumber yang telah ditentukan. Berikut ini adalah informan yang mendukung penelitian ini.

### **b.1 Informan**

Menurut Moleong, Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2000; 97). Sanahfiah Faisal (1990) mengutip pendapat Spradley dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa.

“Situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturisasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber” (Sugiyono, 2012:221).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sample*. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti” (Sugiyono, 2012:219).

Menurut Lincoln dan Guba dalam buku Sugiyono bahwa,

Ciri-ciri khusus sampel purposive yaitu 1) *emergent sampling design*/ sementara 2) *serial selection of sampel units*/ menggelinding seperti bola salju (*snowball*) 3) *continuous adjustment or ‘focusing’ of the sampel* /disesuaikan dengan kebutuhan 4) *selection to the point of redundancy* /dipilih sampai jenuh (Sugiyono, 2012:219).

Merujuk pada kutipan diatas maka informan adalah orang yang memberikan informasi yang berkaitan tentang penelitian. Sebelum memberikan pertanyaan yang sudah dirancang sebelumnya, peneliti terlebih dahulu menentukan jumlah batas minimal informan yang mendukung penelitian ini. Peneliti membatasi 9 orang informan yang terlibat pada penelitian ini dengan populasi yaitu warga LK III Kelurahan Gunung Sulah.

Setelah menentukan jumlah minimal informan, peneliti sebaiknya lebih cermat dalam menentukan siapa-siapa saja yang sebaiknya diwawancarai, dan agar sifat ilmiah dari penelitian dapat terlihat maka terlebih dahulu peneliti menentukan kriteria informan. Merujuk pada kutipan diatas maka informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat setempat yang memahami dan memiliki pengetahuan secara mendalam tentang tradisi *ruwat desa*, Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat setempat yang memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Seperti

pernah ikut serta dalam tradisi *ruwat desa*, Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat setempat yang memiliki kesediaan dan waktu yang cukup, Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Setelah selesai menentukan kriteria informan maka langkah selanjutnya adalah peneliti menentukan orang-orang yang akan diwawancarai. Wawancara yang pertama dilakukan pada masyarakat yang dianggap paling tahu dalam tata cara *ruwat desa*. Orang pertama tersebutlah yang nantinya akan mengarahkan peneliti kepada narasumber lain.

Pengambilan sample pada penelitian ini seperti bola salju, dan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan informasi dalam penelitian. Berdasarkan kutipan diatas maka Proses pengambilan sampel pada penelitian ini adalah :

1. Narasumber A direncanakan sebagai orang pertama (dipilih sebagai orang yang dapat membuka pintu informasi)
2. A disarankan ke B dan C
3. Dari C dan B belum memperoleh data yang lengkap maka peneliti terus mencari data yang akurat ke D, E, F .
4. Sampai data sudah jenuh, hingga sampel sumber data sudah mencukupi, dan tidak perlu menambah sampel yang baru lagi.

Langka diatas adalah cara peneliti menentukan sample pada penelitian. Setelah peneliti ada pada orang pertama, dan diarahkan pada orang kedua begitu seterusnya, bahkan peneliti dapat saja melebihi batas minimal informan jika hasil wawancara masih heterogen. Ketika dirasa cukup dan hasil jawaban dari informan telah homogen maka peneliti mengakhiri proses wawancara ini.

### **c. Teknik Dokumentasi**

“Menurut Basrowi dan Suwandi, bahwa dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap”(Basrowi dan Suwandi, 2008:158).

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa “teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya” (Arikunto, 2011: 274).

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti melakukan teknik dokumentasi dengan mencari data dengan yang menghasilkan catatan-catatan penting, serta mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda yang berkaitan dengan tata cara *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung.

### **d. Teknik Kepustakaan**

Teknik kepustakaan selain berfungsi untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan, teknik ini juga bermanfaat untuk memahami konsep-konsep ilmiah maupun teori-teori yang ada kaitannya dengan materi penelitian (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 5).

Teknik kepustakaan dilakukan peneliti dalam memperoleh data tambahan untuk mendukung data primer yang telah didapatkan melalui metode tersebut diatas.

Dimaksudkan agar peneliti dapat memahami tata cara tradisi *ruwat desa* baik itu setelah dikumpulkannya data primer maupaun sebelumnya.

### 3.2.3 Teknik Analisis Data

Menurut Sayuti proses analisis data adalah “usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian” (Sayuti Husin, 1989:32). Pada penelitian ini setelah data diolah kemudian ditarik kesimpulan induktif yaitu didasarkan fakta-fakta yang ada dan ditulis dalam bentuk tulisan yang mudah dimengerti.

Pada dasarnya kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidak benaran dari suatu hipotesa.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2012 : 245).

Agar dapat menganalisis data-data yang telah diperoleh, maka langkah-langkah dalam metode analisis data menurut Huberman dan Miles yang dikutip oleh Maryaeni adalah reduksi data, *display* (penyajian data), *verifikasi* dan penarikan kesimpulan (Maryaeni, 2012: 75).

Berdasarkan kutipan diatas maka setelah data diperoleh dan berhasil dikumpulkan selanjutnya data dianalisis untuk membuktikan kebenaran data yang telah dirumuskan. Data tersebut dianalisis sesuai dengan referensi yang telah

didapatkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Langkah pertama, peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses penataan “data mentah”, data tersebut dapat berupa catatan lapangan, rekaman maupun dokumen. Data-data yang didasarkan pada hasil penulisan ulang, maupun catatan yang disusun peneliti ketika melakukan kegiatan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengklasifikasian dengan cara memberi kode data sesuai dengan karakteristik informasi yang dimuat dalam kaitannya dengan fokus pemahaman yang ingin diperoleh.

Langkah analisis data yang kedua adalah *display* (penyajian data). Pada tahap ini peneliti berusaha memahami hubungan antara informasi yang ada dalam data yang satu dengan yang lain sehingga dapat dipahami hubungannya. Peneliti juga harus dapat mengidentifikasi hubungan makna antara data yang satu dengan data yang lain sehingga peneliti dapat menentukan hubungan antara data dengan baik, sehingga dapat menyajikan data berupa apapun cara penyajiannya.

*verifikasi* dan penarikan kesimpulan, pada tahapan ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan, sebelum ditarik kesimpulan peneliti melakukan tinjauan ulang tentang hasil yang diteliti dengan catatan lain yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan *ruwat desa*. setelah selesai dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan sehingga sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

## REFERENSI

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hlm. 2.
- Lexy J.Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung. Hlm.6.
- Lexy J.Moleong. 2011. *Ibid*. Hlm 4.
- Lexy J.Moleong. 2011. *Ibid*. Hlm 5.
- Juliansyah Noor. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Hlm. 34.
- Juliansyah Noor. 2012 . *Ibid*. Hlm 47.
- Juliansyah Noor. 2012. *Ibid*. Hlm 97.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES. Halaman 48.
- Zaenal Mustafa EQ 2009. *Metodologi Penelitian*. Grahayu Ilmu. Yogyakarta. Hlm 40.
- Sugiyono. *Op Cit*. Hlm 225.
- Sugiyono. *Op Cit*. Hlm 241.
- Sugiyono. *Op Cit*. Hlm. 145.
- Hadri Nawawi. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: Hlm 100.
- Juliansyah Noor. *Op Cit*. Hlm 138.
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode Penelitian UIP*; Jakarta. Hal 162.
- Haris Herdiansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm 123
- Lexy J.Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung. Hlm. 97.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung. Remaja Rosdakarya Offset Bandung. Hlm 163.
- Sugiyono. *Op Cit*.Hlm 221.
- Sugiyono. *Op Cit*. Hlm 219.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Analisis data dari hasil pembahasan mengenai tradisi *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa:

Setiap tata cara pelaksanaan selalu terdapat aktivitas, tanpa aktivitas tidak akan bisa dilihat tata cara pelaksanaannya. Maka aktivitas *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandarlampung:

#### 5.1.1 Bersih Desa

Bersih desa memiliki makna yaitu pembersihan desa secara fisik, sebelum melakukan *ruwatan* sebaiknya pembersihan dilakukan untuk menyambut pelaksanaan yang sakral. Tujuan dari bersih desa adalah untuk menjauhkan dari segala pengaruh buruk, karena biasanya setan senang dengan yang kotor-kotor.

#### 5.1.2 Riungan

*Riungan* memiliki makna yaitu pembersihan desa secara rohani, dimaksudkan dengan melakukan *riungan* doa-doa yang bersifat baik dipanjatkan. Tujuan dari

*riungan* adalah bahwasanya secara fisik telah dibersihkan maka usaha yang lain adalah dengan doa, karena peran doa sangat penting untuk mengimbangi usaha.

### **5.1.3 Ruwatan**

*Ruwatan* dalam tata caranya mengandung serangkaian pementasan lakon wayang, disana digambarkan batara kala lahir dari waktu yang salah, atau perbuatan yang salah. Berdasarkan lakon tersebut masyarakat dijelaskan bahwa betapa manusia terikat oleh waktu, ketika Tuhan telah bertindak maka jadilah, dan semua dibarengi dengan usaha dan doa. Tujuan *ruwatan* tidak lain adalah pelaksanaan sakral menurut masyarakat LK III Gunung Sulah yang dalam rangkaian prosesnya terdapat tata kelakuan yang tersirat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **5.2 Saran**

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul tata cara *ruwat desa* di Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung , ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Diharapkan pada masyarakat Jawa di LK III Kelurahan Wayhalim Bandarlampung di tengah-tengah arus globalisasi, arus cepat perkembangan informasi dan komunikasi hendaknya tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan leluhurnya sebagai identitas diri sekaligus sebagai filter terhadap perubahan yang ada.
2. Adanya tradisi *ruwat desa* ataupun tradisi Jawa yang lain pada hakikatnya adalah tradisi yang berfungsi sebagai pengikat kerukunan hidup

masyarakat. Sehingga masyarakat dapat menghadapi tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang.

3. Adanya nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur baik itu ide, gagasan ataupun bentuk kebudayaan yang lain tujuannya tidak lain adalah sebagai pedoman bagi masyarakat Jawa. Diharapkan masyarakat dapat terus memahaminya dan menjadikannya pegangan hidup masyarakat di tengah-tengah arus modernisasi di segala bidang.

Suwandi Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 158

Suharsimi Arikunto. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. Hlm 274.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nila-Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau Di Kota Bukittinggi*. PD SYUKRI. Padang. Hlm 5.

Sugiyono. *Op Cit*.Hlm 245.

Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta. Bumi Aksara. Hlm 75.

- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Muhammad Zairul Haq. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa: Menggali Butir-Butir Ajaran Lokal Jawa Untuk Menuju Kearifan Hidup Dunia Dan Akhirat*. Yogyakarta : Aditya Media Publishing.
- P.J Bouman,. 1957. *Ilmu Masyarakat Umum, Terjemah Sujono*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Roger M.Keesing (Alih Bahasa: Samuel Gunawan). 1999. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontempore : Edisi Pertama*. Jakarta: Erlangga.
- Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Budaya dan Pengetahuan*. Jakarta.
- Sudirman Tebba. 2007. *Etika dan Tasawuf Jawa; Untuk Meraih Ketenangan Batin*. Jakarta : Pustaka Irvan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Surya S Negara. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. (Suryakarta: Buana Raya. 2001).
- Suwandi Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Tim penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Widya Nayati. 2012. *Revitalisasi dan Pengembangan Nilai-nilai Luhur Kebudayaan Jawa untuk Penguatan Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Ombak.
- Zaenal Mustafa EQ 2009. *Metodologi Penelitian*. Grahayu Ilmu. Yogyakarta.

#### **Wawancara :**

Hasil Wawancara dengan Bapak Sujiran yakni salah satu tokoh masyarakat (Ketua Lingkungan III Kelurahan Gunung Sulah) pada hari Sabtu 19 Desember 2015 pukul 16.00 WIB di kediaman bapak Sujiran.

Hasil Wawancara dengan Bapak Sujiran yakni salah satu tokoh masyarakat pada hari Rabu 20 Januari 2016 pukul 16.00 WIB di kediaman bapak Sujiran.

Hasil wawancara dengan Bapak Sujiran, adalah salah satu tokoh masyarakat (Ketua Lingkungan III) pada hari 12 Juni 2017 pukul 13.00 WIB di kediaman bapak Sujiran.

Hasil wawancara dengan Bapak Sujiran, adalah salah satu tokoh masyarakat (Ketua Lingkungan III) pada hari Sabtu 21 Agustus 2016 pukul 16.00 WIB di kediaman bapak Sujiran.

Hasil Wawancara dengan Bapak Mujiono yakni salah satu tokoh masyarakat (Ketua Pelaksana Ruwat Desa tahun 2015) pada hari Sabtu 23 Januari 2015 pukul 16.00 WIB di kediaman bapak Mujiono.

Hasil Wawancara Bapak Mujiono adalah salah satu tokoh masyarakat (ketua pelaksana tradisi *ruwat* desa) pada hari Senin 14 Agustus 2017 di kediaman Bapak Mujiono.

Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyono yakni salah satu tokoh adat pada hari pukul Sabtu 26 Desember 2015 pukul 19.30 WIB di kediaman bapak Mulyono.

Hasil wawancara dengan Dalang Mulyono adalah salah satu tokoh masyarakat (Dalang wayang senior) pada hari Senin 22 Agustus 2016 pukul 11.00 WIB di kediaman bapak Mulyono.

Hasil wawancara dengan Bapak Widodo adalah salah satu tokoh masyarakat (Sekertaris pelaksanaan tradisi ruwat desa) pada hari Senin 22 Agustus 2016 pukul 15.00 WIB di kediaman bapak Widodo.

Hasil wawancara dengan Bapak Widodo adalah salah satu tokoh masyarakat (Sekertaris pelaksanaan tradisi ruwat desa) pada Rabu 14 Juni 2017 pukul 16.00 WIB di kediaman bapak Widodo.

Hasil Wawancara Ibu Pertiwi adalah salah satu warga di LK III , pada hari selasa 10 Januari 2017 pukul 13.00 WIB di kediaman Ibu Pertiwi).

Hasil Wawancara Bapak Jasman adalah salah satu aparatur desa (Ketua RT 02) pada hari selasa 10 Januari 2017 pukul 09.30 WIB di kediaman Bapak Jasman.

Hasil wawancara Bapak Rohmadi adalah salah satu aparatur desa (Ketua RT 01) pada hari selasa 10 Januari 2017 pukul 11.00 WIB di kediaman Bapak Rohmadi.

Hasil wawancara Bapak Sutarman adalah salah satu aparatur desa (Ketua RT 011) pada hari selasa 15 Januari 2017 pukul 15.00 WIB di kediaman Bapak Sutarman.

Hasil Wawancara Ibu Agus Fitriani adalah salah satu warga di LK III , pada hari selasa 10 Januari 2017 pukul 10.00 WIB di kediaman Agus Fitriani.